

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berawal dari ketertarikan penulis dengan keunikan huruf dan cara pengucapan bahasa Jepang, penulis memperdalam bahasa Jepang dengan mempelajari tata bahasanya. Dalam tata bahasa ada yang disebut dengan pola kalimat. Struktur pola kalimat bahasa Jepang berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Sutedi (2011:229) Dalam bidang sintaksis, ada tiga perbedaan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Perbedaan pertama terletak pada pola kalimat. Bahasa Indonesia memiliki pola kalimat Subjek-Predikat-Objek, sedangkan bahasa Jepang memiliki pola kalimat Subjek-Objek-Predikat. Perbedaan yang kedua yaitu mengenai urutan kata dalam kata majemuk atau gabungan dan premodifikator. Dalam bahasa Indonesia berlaku hukum diterangkan-menerangkan (DM), sedangkan dalam bahasa Jepang sebaliknya, yaitu digunakan hukum *menerangkan-diterangkan* (MD). Perbedaan yang terakhir adalah partikel bahasa Jepang yang diletakkan di belakang nomina, ada yang bisa dipadankan ke dalam kata depan dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata depan *di* pada frasa *di Bandung*, dalam bahasa Jepang diletakkan di belakang, sehingga menjadi *Bandung de*.

Selain mempelajari bahasa Jepang melalui buku, untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang bahasa Jepang, penulis juga mempelajarinya melalui *anime* maupun drama Jepang. Disamping memperkaya perbendaharaan kata, dalam *anime* maupun drama Jepang, kita dapat melihat kehidupan sehari-hari orang Jepang. Dengan mengetahui kehidupan sehari-hari orang Jepang, kita dapat mengetahui penggunaan bahasa Jepang dalam situasi yang tepat sehingga bahasa Jepang yang kita pelajari sebelumnya dapat diaplikasikan ketika berbicara dengan orang Jepang. Kemudian penulis mempraktekkannya dengan teman yang juga mempelajari bahasa Jepang. Semangat penulis untuk mempraktekkan bahasa

Jepang pun semakin bertambah dengan adanya teman yang saling mendukung dalam proses belajar bahasa Jepang.

Semakin sering kita mempraktekkan bahasa Jepang dalam keseharian kita, semakin bertambah pula perbendaharaan kata yang kita peroleh. Dengan bertambahnya perbendaharaan kata, penulis mulai mengalami kesulitan untuk memahami penggunaan adverbia (kata keterangan) atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan adverbia dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam membuat kalimat. Banyaknya jumlah adverbia dalam bahasa Jepang menyebabkan sulitnya memahami cara menggunakan kelas kata tersebut.

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hinshi Bunrui*. Kata (*tango*) dalam *Hinshi Bunrui*, dibagi menjadi dua kelompok yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah *tango* yang dapat berdiri sendiri sebagai *bunsetsu* (frase) dan dapat menunjukkan arti meskipun tidak mendapat bantuan dari kata lain. Sedangkan *fuzokugo* adalah *tango* yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai *bunsetsu* dan tidak memiliki arti jika tidak digabungkan dengan kata yang lain.

Kata yang terdapat pada dua kelompok besar *jiritsugo* dan *fuzokugo* diklasifikasikan menjadi 10 kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo*, dan dua kelas kata lainnya termasuk *fuzokugo*. *Tango* yang termasuk dalam *jiritsugo* yaitu verba (*dooshi*), adjektiva-i (*i-keiyoushi*), adjektiva-na (*na-keiyoushi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), interjeksi (*kandooshi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan adverbia (*fukushi*). Sedangkan *tango* yang termasuk dalam *fuzokugo* adalah partikel (*joshi*) dan verba bantu (*jodooshi*). *Fukushi* dapat berdiri sendiri sebagai *bunsetsu* dan dapat menjadi keterangan meskipun tidak mendapat bantuan dari kelas kata yang lain. Bunkachou dalam Sudjianto (2004:72) bahwa *fukushi* ialah kata yang dipakai untuk menerangkan *yougen* (verba, adjektiva), tidak dapat menjadi subjek dan tidak mengenal konjugasi.

Sebagai adverbia atau kata keterangan, *fukushi* tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat. Dilihat dari peranannya

sebagai kata keterangan, *fukushi* dapat menerangkan kelas kata verba dan adjektiva. Namun, *fukushi* juga dapat menerangkan nomina, bahkan dapat pula menerangkan *fukushi* lainnya. Selain itu *fukushi* juga memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan kalimat, yaitu untuk menjelaskan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara sehingga makna dalam kalimat yang akan disampaikan lebih jelas. *Fukushi* digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) *Joutai no fukushi*, merupakan adverbia yang digunakan untuk menerangkan verba, dan menerangkan keadaan dari suatu pekerjaan atau perbuatan. Isami dalam Sudjianto (2004:74) menyatakan bahwa *joutai no fukushi* adalah *fukushi* yang sering dipakai untuk menerangkan verba, secara jelas menerangkan keadaan pekerjaan atau perbuatan itu. Di dalam *joutai no fukushi* ini termasuk juga peniruan bunyi-bunyi alam atau meniru bunyi binatang. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *giongo*, *giseigo*, dan *gitaigo* (onomatope).

2) *Chinjutsu no fukushi*, adalah adverbia yang digunakan untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat. *Chinjutsu no fukushi* biasa disebut juga *koo no fukushi*, *jojutsu no fukushi*, bahkan Motojiro menyebutnya dengan istilah *tokubetsuna ikata o yokyu suru fukushi* adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan yang khusus.

3) *Teido no fukushi*, merupakan adverbia yang digunakan untuk menyatakan suatu tingkatan keadaan dan aktivitas yang berkenaan dengan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan lain. Motojiro dalam Sudjianto (2004:79) menyatakan bahwa *teido no fukushi* adalah *fukushi* yang menerangkan *yougen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na), menyatakan standar (batas, tingkat, derajat) suatu keadaan atau suatu perbuatan. Di dalam *teido no fukushi*, selain terdapat *fukushi* yang menerangkan *yougen*, terdapat juga *fukushi* yang menerangkan adverbia dan nomina. *Daitai* dan *hotondo* adalah *fukushi* yang termasuk dalam jenis *teido no fukushi*. Mulya (2013:60) *Daitai* menunjukkan arti bahwa bukan

semuanya dari sebuah benda atau orang tapi rata-rata atau sebagian besar dari itu. Mulya (2013:53) *Hotondo* menunjukkan makna “sebagian besar”.

Teori analisis kesalahan dalam skripsi ini menggunakan teori dari Tarigan. Tarigan (2011:59) mengemukakan bahwa melalui kegiatan pengkajian kesalahan berbahasa itu dapat diungkapkan berbagai hal mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Hal-hal yang dimaksud antara lain, latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan. Pada gilirannya hal ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan atau perbaikan pengajaran bahasa, terlebih dalam mempersiapkan pengajaran remedial. Tujuan akhir dari semua kegiatan tersebut adalah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran bahasa itu sendiri.

Dari ketiga jenis *fukushi* di atas, *Teido no fukushi* merupakan salah satu materi pembelajaran pada bab III dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course* yang digunakan dalam mata kuliah Dokkai V dan VI di Universitas Darma Persada. Dalam bab tersebut, penulis mengalami kesulitan untuk memahami penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” akibatnya seringkali salah menempatkannya pada kalimat bahasa Jepang dan boleh jadi kesulitan tersebut juga dialami oleh mahasiswa lain yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Berdasarkan asumsi di atas, penulis tertarik untuk mengangkat *fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” sebagai topik penelitian dengan judul “**Analisis Kesalahan Penggunaan *Teido no Fukushi* “*Daitai* dan *Hotondo*” di Universitas Darma Persada**”. Dengan ini diharapkan agar dapat mengurangi kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *teido no fukushi* “*daita* dan, *hotondo*” pada kalimat bahasa Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Banyaknya jumlah kosakata dalam bahasa Jepang seringkali membuat mahasiswa sulit untuk mengingatnya. Begitu pula dengan adverbial dalam bahasa Jepang, jumlahnya yang cukup banyak dan di antaranya ada beberapa yang memiliki makna yang sama tetapi memiliki nuansa makna yang sangat berbeda.

Selain itu, cukup banyak adverbial yang memiliki aturan tersendiri yang secara struktur kalimat sangat berbeda dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Biasanya mahasiswa melakukan kesalahan dalam menempatkan *fukushi* pada kalimat yang tidak tepat karena terdapat beberapa *fukushi* yang memiliki makna yang sama namun penempatannya dalam kalimat tidak sesuai dengan aturan struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

Seperti contoh yang diambil dari hasil ujian salah satu mahasiswa pada mata kuliah Dokkai V berikut ini:

- A. ほとんどの内容は分かりましたので、説明は後にしましょう。
- B. 授業がだいたい日本語だったから、少ししか分かりませんでした。

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak tepat karena adanya kesalahan penempatan *fukushi*. Pada kalimat A seharusnya diisi dengan adverbial だいたい, kemudian pada kalimat B seharusnya diisi dengan adverbial ほとんど. Kata ‘ほとんど’ dan ‘だいたい’ termasuk jenis *teido no Fukushi* yang memiliki makna yang sama yaitu bermakna untuk menjelaskan ‘sebagian besar dari keseluruhan’ namun secara gramatikal penempatan kedua *fukushi* tersebut tidak tepat. Dalam menempatkan adverbial pada kalimat bahasa Jepang tidak bisa dilihat hanya karena memiliki makna yang sama kemudian menempatkannya di sembarang kalimat. Hal tersebut dikarenakan *fukushi* memiliki aturan tetap secara struktural, yaitu adverbial yang diikuti oleh ungkapan yang sudah ditetapkan. Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis kesalahan penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” pada mahasiswa dan mengetahui penyebab kesalahannya sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada kesalahan mahasiswa semester 6 Sastra Jepang Universitas Darma Persada dalam menggunakan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” pada kalimat bahasa Jepang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” yang terdapat pada kalimat bahasa Jepang?
- b. Apa penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” dalam kalimat tersebut?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kesalahan penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” dalam bahasa Jepang.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” merupakan contoh fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tema dan tujuan penelitian penulis, penulis melakukan :

#### A. Persiapan

Pada tahapan ini, penulis membuat soal tertulis dan angket.

#### B. Metode pengumpulan data

Pada tahapan pengumpulan data, penulis mengadakan tes tertulis dan memberikan angket secara bersamaan tentang *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” kepada mahasiswa semester 6 jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”. Angket tersebut diperlukan untuk mengetahui kendala yang dialami mahasiswa dalam mengerjakan soal tes tertulis.

#### C. Metode analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2011:63-64):

1. Mengumpulkan data
2. Mengidentifikasi serta mengklasifikasi kesalahan
3. Memperingkat kesalahan
4. Menjelaskan kesalahan
5. Memprakirakan daerah rawan kesalahan
6. Mengoreksi kesalahan

#### 1.7 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil tes tertulis dan angket yang diujikan kepada mahasiswa semester 6 jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dalam menggunakan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”. Sebagai referensi penulis menggunakan buku *Fukushi Bahasa Jepang* karya Komara Mulya, *Kurabete Oboeru Fukushi* karya Emiko Oyama dan sumber lain untuk mengumpulkan soal-soal tes. Dalam buku tersebut terdapat contoh-contoh kalimat yang menggunakan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”.

#### 1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar para pembelajar bahasa Jepang dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai bahasa, khususnya tentang *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”.

Melalui skripsi ini pembelajar dapat mengetahui cara yang tepat untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini mengacu pada pedoman penyusunan Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sumber data penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka. Bab ini berisi landasan teori tentang kelas kata dalam bahasa Jepang, *fukushi*, jenis-jenis *fukushi*, dan teori analisis kesalahan.

Bab 3 adalah bab analisis. Dalam bab ini membahas mengenai kesalahan dalam penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*” yang merupakan hasil dari tes tertulis dan angket yang merupakan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *teido no fukushi* “*daitai* dan *hotondo*”.

Bab 4 merupakan bab simpulan. Dalam bab terakhir ini berisikan simpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.